

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi yang menunjukkan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang telah lalu dan prospeknya di masa mendatang, laporan keuangan disusun agar dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu hal yang penting dalam penilaian prestasi perusahaan adalah kondisi keuangannya.

Menurut (Sijabat, 2016) Tujuan Laporan Keuangan Menurut PSAK No. 1 (REVISI 2009) **“Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”**.¹

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas perusahaan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan laporan keuangan yang akan digunakan pengguna sebagai bahan bagi pengambilan keputusan. Pengguna tersebut meliputi pemilik (investor) dan calon investor, kreditur dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Meskipun begitu dalam kenyataannya banyak ditemukan praktik pelaporan keuangan yang tidak memenuhi tujuannya sehingga informasi keuangan yang dihasilkan tidak memenuhi keinginan pemakai.

¹Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Menengah 1 Berbasis PSAK**: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal 4.

Kualitas laporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang mewujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Pagalung (2012) Laporan keuangan dikatakan tinggi atau berkualitas jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang. Kualitas laporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi. Dengan demikian kualitas pelaporan keuangan merupakan konstruk yang dapat dianalisis dalam dua pandangan, yaitu kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan kas dan laba itu sendiri, atau pelaporan keuangan yang berkaitan dengan imbalan saham.

Faktor penentu kualitas pelaporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor internal perusahaan atau disebut dengan karakteristik perusahaan. Karakteristik tersebut terdiri dari struktur perusahaan (ukuran perusahaan, *leverage*, dan porsi kepemilikan saham publik) dan kinerja perusahaan (likuiditas dan profitabilitas). Penelitian ini mengukur kualitas laporan keuangan dengan menggunakan variabel karakteristik perusahaan yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah karakteristik perusahaan (Waweru dan Riro, 2013) Karakteristik perusahaan merupakan kondisi yang melekat pada perusahaan yang biasanya digambarkan dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Beberapa karakteristik perusahaan yang diduga mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan antara lain *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

Leverage merupakan seberapa jauh asset perusahaan dibiayai oleh utang. Ulfah (2016) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan begitu juga hasil penelitian Diptarina dan Sri (2015). Semakin besar *leverage* perusahaan maka kualitas pelaporan keuangannya semakin baik (Lucia, 2015). Rakhmi dan Soedjatmiko (2013) dan Lucia (2015) menemukan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Likuiditas adalah ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo, dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Sulistyo, 2010). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian Pagalung (2006) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil yang didapatkan oleh Fanani, Ningsih, Hamidah (2009) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Fanani (2008) menemukan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Benardi, Sutrisno dan

Assih (2009) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala penentuan besar kecilnya suatu perusahaan. Lucia (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Semakin besar perusahaan tersebut maka dapat dikatakan bahwa akan semakin baik pula kualitas pelaporan keuangannya (Rakhmi dan Soedjatmiko, 2013). Widi dan Elisabet (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Umur perusahaan (*age*) menunjukkan berapa lama kelangsungan usaha perusahaan sejak awal perusahaan tersebut berdiri (Linda dan Erlina, 2012). Lucia (2015) menemukan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Semakin lama operasi dari suatu perusahaan berarti perusahaan terbukti mampu bersaing dan bertahan dalam kondisi ekonomi apapun dan memiliki kualitas informasi pelaporan keuangan yang semakin baik (Lucia, 2015:194). Hasil penelitian Diptarina dan Sri (2015) menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut digunakan penulis sebagai fenomena sehingga karakteristik perusahaan digunakan sebagai variabel independen. Dan penulis menggunakan kualitas laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena jenis perusahaan manufaktur menduduki proporsi terbesar di antara semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di BEI. Perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatan usahanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam kegiatannya tersebut, selain menggunakan bahan baku sebagai bahan dasar olahannya, perusahaan manufaktur juga melibatkan tenaga kerja yang mengerjakan langsung proses pengolahan bahan baku tersebut. Mengingat jenis perusahaan sangat beragam, maka agar hasil penelitian ini dapat mewakili kondisi perusahaan pada umumnya, dipilih sampel perusahaan-perusahaan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia.

Dari pernyataan secara keseluruhan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN (Study empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh leverage, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kualitas laporan

keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018.

Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
5. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini merupakan hal yang umum dan agar tidak meluas, maka diberi batasan. Hal ini dilakukan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan yang diproksikan kedalam leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini juga dibatasi yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada tahun 2015-2018. Hal tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh likuiditas terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laporan keuangan.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh umur perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Suatu laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat di prediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Pengertian laporan keuangan menurut (Harahap, 2016) adalah **laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.**²

Menurut (Sulistyanto,2014)“**Selain itu, laporan keuangan harus dapat dipercaya para pemakainya sebab informasi ini akan dipakai untuk menafsirkan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan**”.³

Untuk itu Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban. Laporan keuangan tersebut disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.Sudah

² Sofyan Syafri Harahap, **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, hal.105

³Sri H Sulistyanto, **Manajemen Laba Teori dan Model Empiris**, Cetakan : Gramedia Widiasarana, Jakarta, 2014, hal.12

merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Pentingnya laporan keuangan sangatlah terlihat, terlebih bagi perusahaan yang listing atau terdaftar di BEI karna laporan keuangan perusahaan tersebut dapat di lihat dan dipahami oleh pihak-pihak yang membutuhkan laporan tersebut.

2.2 Kualitas Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat dianalisis keberlangsungannya dengan memanfaatkan segala informasi yang tertera didalamnya. Laporan keuangan yang berkualitas dapat dilihat dari segi kebermanfaatannya bagi pemakai, namun segala informasi yang terdapat pada laporan keuangan harus dipastikan dapat dipercaya keandalannya. Kualitas Laporan Keuangan adalah sejauh mana perusahaan memberikan informasi yang benar dan jujur (Payamta, 2006). Untuk dapat memahami laporan keuangan, terlebih dahulu harus dipastikan bahwa laporan keuangan tersebut dapat dipercaya. Pihak eksternal yang nantinya akan menganalisis laporan keuangan perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan tersebut merupakan suatu daftar yang autentik, objektif, dan dapat dipercaya. Laporan keuangan berkualitas menyediakan informasi yang berkualitas, sehingga memberikan kebermanfaatan keputusan (*decision usefulness*) bagi pemakai.

Menurut Payamta (2006) dalam (Fajri, 2013) **kualitas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.**⁴

Sementara itu menurut Ratih (2010) kualitas laporan keuangan adalah apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material serta dapat diandalkan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Untuk dapat memahami laporan keuangan, terlebih dahulu harus dipastikan bahwa laporan keuangan tersebut dipercaya. Pihak eksternal yang nantinya akan menganalisis laporan keuangan perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan tersebut merupakan suatu daftar yang autentik, objektif, dan dapat dipercaya. Laporan keuangan yang berkualitas menyediakan informasi yang berkualitas, sehingga memberikan kebermanfaatan keputusan (*decision usefulness*) bagi pemakai.

Laporan keuangan yang berkualitas harus memiliki manfaat sebagai sarana pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Sifat yang harus dimiliki laporan keuangan agar dikatakan berkualitas antara lain, dapat dipahami, relevan, andal/jujur, dan dapat dibandingkan.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa Kualitas Laporan Keuangan adalah suatu daftar yang autentik, objektif, dan dapat

⁴ Sri Nurul Fajri, **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**, Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang, 2013

dipercaya dalam penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas harus memiliki manfaat sebagai sarana pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Sifat yang harus dimiliki laporan keuangan agar dikatakan berkualitas antara lain, dapat dipahami, relevan, andal/jujur, dan dapat dibandingkan.

2.2.2 Pengukuran Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan didasarkan pada nilai absolut dari selisih antara kovarian penjualan selama satu tahun dengan kovarian laba bersih selama satu tahun. Perhitungan Kualitas Laporan Keuangan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KLK = [\text{Kovarian Penjualan Bersih} - \text{Kovarian Laba Bersih}]$$

Pengukuran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa apabila perusahaan menaikkan atau menurunkan penjualan, akan terjadi selisih antara kovarian penjualan dengan kovarian laba bersih. Asumsi yang digunakan adalah perusahaan yang tidak melakukan rekayasa, memiliki selisih kovarian nol atau mendekati nol. Dengan demikian, semakin besar selisih kovarian diasumsikan Kualitas Laporan Keuangan menjadi semakin kurang baik.

2.3 Pengertian Karakteristik Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2000) dalam (Astuti, 2015) **karakteristik perusahaan merupakan segala suatu yang berhubungan dengan kondisi**

internal perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, SDM dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan.⁵

Karakteristik perusahaan meliputi :

1. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional
2. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan
3. Manfaat bagi perekonomian nasional

Menurut peneliti terdahulu (Astuti, 2015) **karakteristik perusahaan diproksikan ke dalam leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.** Maka dalam penelitian ini akan meneliti ulang tentang karakteristik perusahaan diproksikan ke dalam leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

2.3.1 *Leverage*

a. *Pengertian Leverage*

Menurut (Kasmir, 2015) ***Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *laverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).**⁶

Perusahaan dengan rasio utang yang relatif tinggi memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi ketika perekonomian normal

⁵ Yunita Puji Astuti, **Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)**, Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

⁶ Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**: Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hal.112.

namun memiliki resiko kerugian ketika perekonomian memasuki masa resesi. Oleh karena itu, keputusan pendanaan melalui utang mengharuskan perusahaan membandingkan ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan meningkatnya risiko.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan, *Leverage* Keuangan merupakan suatu rasio utang yang dapat menunjukkan besar utang perusahaan yang digunakan dalam struktur modal. Adanya *Leverage* Keuangan yang tinggi menyebabkan terjadinya kenaikan modal yang tinggi disertai dengan kenaikan utang yang tinggi pula.

b. Pengukuran *Leverage* Keuangan

Leverage dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Rasio utang (*debt ratio*)

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

2. Rasio kelipatan pembayaran bunga (*times interest earned ratio*)

$$\text{Rasio kelipatan pembayaran bunga} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. Rasio cakupan EBITDA (*coverage ratio*)

Rasio cakupan EBITDA =

$$\frac{\text{EBITDA} + \text{Pembayaran Sewa Guna Usaha}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Pokok} + \text{Pembayaran Sewa Guna Usaha}}$$

2.3.2 Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Menurut (Harahap, 2016) **Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.**⁷

Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Manurung & Sihombing, 2018) ***Current Ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*Current Assets*) dengan utang lancar (*Current Liabilities*) atau utang jangka pendek.**⁸

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Menurut (Manurung & Sihombing, 2018) ***quick ratio* adalah rasio hasil perbandingan antara kas dan aktiva lancar (*quick assets*) dengan utang lancar atau utang jangka pendek.**⁹

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Quick ratio or acid test lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam

⁷ Sofyan Syafri Harahap, **Op.Cit.** Hal.301

⁸ Amran Manurung & Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan Keuangan**, Medan 2018, hal.107.

⁹ **Ibit**, Hal.110

perhitungannya semua unsur-unsur persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek.

Menurut Kasmir (2015) menyatakan bahwa **“Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.”**¹⁰

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut (Manurung & Sihombing) **Rasio Kas menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan utang kas dan surat berharga yang mudah di perdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan.**¹¹

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.3.3 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2015) **Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan.**¹²

Sedangkan menurut (Manurung & Sihombing, 2018) **profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya.**¹³

“Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu”.

¹⁰ Kasmir, **Op.Cit.** Hal 111

¹¹ Amran Manurung & Halomoan Sihombing, **Op.Cit.** Hal.111

¹² Kasmir, **Op.Cit.** Hal. 115

¹³ Amran Manurung & Halomoan Sihombing, **Op.Cit.** Hal.131

b. Metode Pengukuran Profitabilitas

Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. Net Profit Margin (NFM)
2. Return On Investment (ROI)
3. Return On Equity (ROE)
4. Return On Aset (ROA)

Adapun Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin*

Hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen untuk menyisihkan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik perusahaan yang tetap menyediakan modalnya dengan suatu resiko.

Secara sederhana margin laba bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Return On Investment*

Return on Investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. *Return on Investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Return on Investment dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Rasio return on equity memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Rasio ini dihitung dari rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Return On Asset* (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. *Return on assets* (ROA) dipengaruhi dua faktor, yaitu laba bersih dan total aktiva. Dimana secara teoritis untuk meningkatkan ROA dapat

dilakukan dengan meningkatkan laba bersih setelah pajak dan mengurangi total aktiva yang diinvestasikan (ditanamkan) perusahaan.

ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Indikator yang penulis gunakan dalam metode pengukuran profitabilitas adalah *Return On Assets*. Alasan pemakaian *Return On Assets* Karena Rasio ini dapat menggambarkan potensi keuntungan perusahaan yang didapat sehingga dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan. Dengan begitu, maka dapat menarik investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan.

2.3.4 Ukuran Perusahaan

Menurut (Fajri, 2013) dalam (Susanti, 2017) **Besar kecilnya perusahaan (ukuran perusahaan) dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Secara teoritis, perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki kepastian (*certainty*) dan tingkat return yang lebih besar pula daripada perusahaan yang relatif kecil sehingga mengurangi ketidakpastian atau risiko mengenai prospek perusahaan ke depan, sehingga hal tersebut dapat membantu para investor dalam memprediksi risiko yang mungkin akan terjadi jika investor berinvestasi pada perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan semakin transparan dan akuntabel dalam meningkatkan kualitas laporan keuangannya kepada publik.**¹⁴

¹⁴ Susanti, Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan, Jurnal.ustjogja.ac.id, Akuntansi Dewantara Vol.1 no.1 April 2017, Hal, 87

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran Perusahaan dapat menggambarkan kapasitas cakupan besar kecilnya pasaran perusahaan menggunakan berbagai cara, antara lain total aset, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Ukuran Perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Ukuran Perusahaan dibedakan menjadi 3 kategori yaitu, *large firm*, *medium size*, dan *small firm*.

Menurut (Prasetya, 2011) dalam (Pradipta, 2016) **Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan tiga alternatif indikator, antara lain nilai total aset yang dapat diperoleh dari neraca, kemudian besarnya total penjualan bersih yang dapat diperoleh dari laporan laba rugi, dan yang terakhir adalah nilai kapitalisasi pasar yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham.**¹⁵

Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, pendapatan atau modal dari perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan untuk memiliki laporan keuangan yang baik karena banyaknya pengalaman yang telah diperoleh dari perusahaan kecil yang masih dalam tahap proses pembelajaran dalam penyusunan laporan keuangan. Ukuran Perusahaan dihitung dengan cara:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aktiva}$$

¹⁵ Fairuz Paradipta dkk, **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan**, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 36 No. 1 Juli 2016, Hal.104

2.3.5 Umur Perusahaan

Menurut Putra dan Ramantha, 2015 dalam (handayani, 2016) umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dicapai sejak awal berdiri hingga waktu yang tak terbatas. Perusahaan yang mempunyai umur yang relative lebih, biasanya lebih baik dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi, hal ini dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak.

Sedangkan menurut Mawarta, (2001) perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstitusinya akan informasi mengenai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih tua akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan modal intelektual, karena pengungkapan informasi yang rinci dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan menjalankan operasionalnya, hal ini membuat perusahaan mampu mempublikasikan laporan keuangan lebih tepat waktu. Perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang masih baru.

Umur perusahaan meunjukkan siklus hidup perusahaan. Perusahaan yang telah merasakan perubahan-perubahan selama kegiatan operasionalnya, mempunyai fleksibilitas untuk menangani perubahan yang akan terjadi. Umur

perusahaan diukur dengan listing date perusahaan dipasar modal sampai tahun periode penelitian (Darmiari dan Ulupui, 2014).

Umur perusahaan dalam penelitian ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{tahun periode penelitian} - \text{listing date}$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunita Puji Astuti (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Indikator karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 173 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas dan profitabilitas menunjukkan hasil signifikan sedangkan ukuran perusahaan dan umur perusahaan menunjukkan hasil tidak signifikan.

Amalia Nur Rohma (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage* Keuangan, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 150 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposivesampling*. Sampel berjumlah 66 perusahaan dari 150 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2013-2015, sehingga data penelitian yang dianalisis 198. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier sederhana, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif dan signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laporan Keuangan ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi 0,248, signifikansi 0,000.

Penelitian lain dilakukan oleh Ni Wayan Ajeng Ferdina & Dewa Gede Wirama (2017) Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada ketepatan waktu laporan keuangan perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang terdiri atas profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan menjadi faktor yang diuji dalam penelitian ini dengan metode purposive sampling, penelitian ini menggunakan 336 sampel selama periode 2012-2015. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah observasi non partisipan dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif sedangkan leverage berpengaruh negatif. Likuiditas tidak berpengaruh pada ketepatanwaktuan laporan keuangan.

Tabel 2.1

No	Peneliti	Variabel Peneliti	Hasil Peneliti

1,	Yunita Puji Astuti (2015)	<p>Variabel independen:</p> <p>Karakteristik perusahaan yang terdiri dari leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan.</p> <p>Variabel dependen:</p> <p>Kualitas Laporan Keuangan</p>	<p>Hasil penelitian ini</p> <p>Membuktikan bahwa leverage, likuiditas dan profitabilitas menunjukkan hasil signifikan sedangkan ukuran perusahaan dan umur perusahaan menunjukkan hasil tidak signifikan.</p>
2.	Amalia Nur Rohma (2017)	<p>Variabel independen:</p> <p>Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> Keuangan, <i>Good Corporate Governance</i>,</p> <p>Variabel dependen:</p> <p>Kualitas laporan keuangan.</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa Terdapat pengaruh dan signifikan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> Keuangan, dan <i>Good Corporate Governance</i> secara simultan terhadap Kualitas Laporan Keuangan</p>
3.	Ni Wayan Ajeng Ferdina & Dewa Gede Wirama (2017)	<p>Variabel independen:</p> <p>profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan</p> <p>variabel dependen:</p> <p>ketepatanwaktuan laporan keuangan</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif sedangkan leverage berpengaruh negatif. Likuiditas tidak berpengaruh pada ketepatanwaktuan laporan keuangan.</p>
4.	Putri Karuniasari (2013)	<p>Variabel dependen:</p> <p>Luas pengungkapan laporan keuangan.</p>	<p>Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011</p>

		Variabel independen: leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan	menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5.	Fitria Wardani (2015)	Variabel dependen: Kualitas laporan keuangan Variabel independen: Ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian akuntansi komite audit, ukuran perusahaan dan leverage.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
6.	Daniel Ageng Nugroho (2016)	Variabel dependen: Kualitas pengungkapan laporan keuangan Variabel independen: likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, ukuran perusahaan, dan status perusahaan	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan pertambangan di BEI tahun 2009-2011, , tidak terdapat pengaruh status perusahaan terhadap

			kualitas pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan pertambangan di BEI tahun 2009-2011.
--	--	--	---

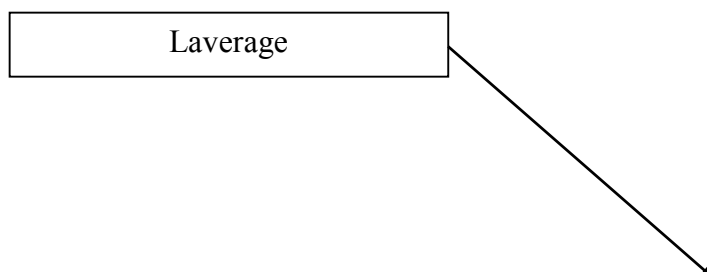
2.5 Kerangka Konsep

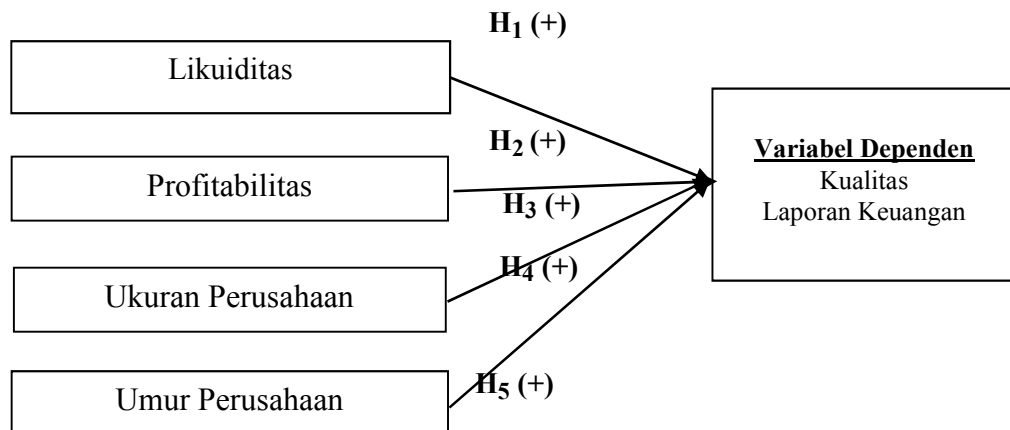
Berdasarkan landasan teoritis diatas dapat menjelaskan hubungan antara Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laporan Keuangan. Menurut penelitian yang telah di lakukan, tiga variabel

berpengaruh signifikan yaitu *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Artinya variabel *leverage*, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan dua variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan yaitu variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Artinya variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Maka dapat digambarkan dalam kerangka konsep sebagai berikut :

Variabel Independen

Karakteristik Perusahaan





Gambar 2.2

2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Pembahasan terperinci mengenai rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut:

2.6.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Besarnya *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan kreditor. Dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana dan kreditor akan memperoleh informasi kemampuan pembayaran. *Leverage* Keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk

membayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan dividen yang diharapkan lebih tinggi. Oleh karena itu, terjadilah praktek manipulasi yang dilakukan perusahaan demi tingginya keuntungan yang ingin diperoleh.

Penelitian yang dilakukan Aulia (2012) menemukan tingkat *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan pertimbangan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

2.6.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat melunasi kewajibannya dalam jangka pendek. Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, sisi pertama tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi kualitas laporan keuangan perusahaan yang kuat, dan disisi lain likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maupun rendah, perusahaan slalu ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dan profesionalismenya, sehingga perusahaan dengan kondisi baik maupun tidak cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Penelitian Pagalung (2006) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan pertimbangan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Likuiditas Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

2.6.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin lengkap pula tingkat kualitas laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Perusahaan yang memperoleh laba cenderung memiliki laporan keuangan yang berkualitas.

Fanani (2008) menemukan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan pertimbangan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Profitabilitas Berpengaruh positif terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

2.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik yang menyebabkan kesalahan estimasi yang di timbulkan lebih kecil. Nilai total aset yang digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total

aset mencerminkan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Dapat diasumsikan semakin besar nilai total aset maka semakin besar Ukuran Perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan lebih baik dalam pelaporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sedikit total aset atau lebih kecil ukurannya. Perusahaan yang lebih besar akan lebih baik dalam pelaporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sedikit total aset atau lebih kecil ukurannya. Perusahaan dengan kategori besar memiliki karyawan yang lebih baik dari segi keterampilan karena proses seleksi yang ketat. Perusahaan besar memiliki banyak karyawan berkualitas yang mampu melengkapi kinerja karyawan satu sama lain, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang baik

Francis *et al.* (2004) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. jika dilihat dari pengukuran besar kecilnya perusahaan yang dalam penelitian ini menggunakan total aktiva sebagai alat ukur, dapat dilihat hubungannya jika perusahaan

mempunyai asset/aktiva yang besar maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik. Semakin besar asset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Atas dasar pertimbangan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan

2.6.5 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Suatu perusahaan yang telah lama berkiprah dalam dunia bisnis akan memiliki pengalaman untuk lebih menarik investor dan memiliki kemampuan untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan. Semakin lama umur suatu perusahaan dalam menjalankan bisnis, maka perusahaan akan semakin handal dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah diterapkan. Perusahaan yang telah lama beroperasi memiliki pengalaman yang baik dalam penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Tenaga kerja yang bekerja dalam waktu yang lama memiliki ketrampilan menyusun laporan keuangan yang lebih berkualitas. Umur perusahaan (*age*) menunjukkan berapa lama kelangsungan usaha perusahaan sejak awal perusahaan tersebut berdiri. Semakin lama operasi dari suatu perusahaan berarti perusahaan terbukti mampu bersaing dan bertahan dalam kondisi ekonomi apapun dan memiliki kualitas informasi laporan keuangan yang semakin baik. Hal ini juga disebabkan bukan karena seberapa lama perusahaan itu berdiri, tetapi lebih pada rasa tanggung jawab perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi laporan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

(Linda dan Erlina, 2012). Lucia (2015) menemukan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Semakin lama operasi dari suatu perusahaan berarti perusahaan terbukti mampu bersaing dan bertahan dalam kondisi ekonomi apapun dan memiliki kualitas informasi pelaporan keuangan yang semakin baik. Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Umur Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur dan secara berturut-turut terdaftar di BEI pada periode 2015 sampai 2018 atau dapat dilihat pada situs resminya yaitu www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut (Kuncoro, 2013), **“Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”**.¹⁶

Sedangkan Menurut (Sugiyono, 2005), **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”**.¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu.

¹⁶Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**, Erlangga, 2013, hal.118

¹⁷ Sugiyono, **Metode Penelitian Administrasi**, Alfabeta, 2005, hal. 90

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Total populasi yaitu 18 perusahaan.

3.2.2 Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”(Sugiyono, 2005)¹⁸

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Dalam penyusunan sampel perlu disusun kerangka sampling yaitu daftar dari semua unsur sampling dalam populasi sampling. Dan metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan tujuan tertentu. Jenis metode ini termasuk dalam metode penarikan sampel *Non Probability* yaitu metode pengumpulan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk di pilih menjadi sampel. Hanya elemen populasi yang memenuhi kriteria tertentu dari penelitian ini saja yang bisa di jadikan sampel penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
3. Dan menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan tersebut, maka peneliti dapat menentukan sampel sebagai berikut:

¹⁸Ibid, hal.91

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Makanan dan Minuman
yang Menjadi Sampel Penelitian Periode 2015-2018

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
7	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
8	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
12	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	PSBN	PT. Prashida Aneka Tbk
14	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
15	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
16	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
17	STTP	PT. Siantar Top Tbk
18	ULTJ	PT.Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: Data olahan tahun 2019

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2005) “variabel ini sering di sebut sebagai *variabel stimulus, predictokor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.¹⁹

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laporan keuangan. Kualitas Laporan Keuangan adalah suatu daftar yang autentik, objektif, dan dapat dipercaya dalam penyajian

¹⁹Ibid, hal.39

laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas harus memiliki manfaat sebagai sarana pengambilan keputusan oleh pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*). Pengukuran Kualitas Laporan Keuangan menggunakan nilai absolut dari selisih antara kovarian penjualan selama satu tahun dengan kovarian laba bersih selama satu tahun.

$$KLK = [\text{Kovarian Penjualan Bersih} - \text{Kovarian Laba Bersih}]$$

3.3.2 Variabel Independen (X)

Menurut (Sugiyono, 2005)“sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karna adanya variabel bebas”.²⁰

Adapun variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. *Leverage* (X_1)

Leverage Keuangan merupakan suatu rasio utang yang dapat menunjukkan besar utang yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam struktur modal. *Leverage* Keuangan diukur dengan menggunakan persentase skala rasio total utang terhadap total aset. Rumus yang digunakan untuk mengukur variable *Leverage* adalah:

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Likuiditas (X_2)

Likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dalam jangka pendek (Rudianto, 2013). Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang

²⁰*ibid*, hal 40

jangka pendeknya. Proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan rasio lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Profitabilitas (X_3)

Profitabilitas merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan (Rudianto, 2013) Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

d. Ukuran Perusahaan (X_4)

Ukuran perusahaan merupakan gambaran perusahaan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan. Menurut Sudharmadji (2007) besarnya ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aktiva}$$

e. Umur Perusahaan (X_5)

Umur Perusahaan adalah suatu rentang berjalannya suatu perusahaan yang dinyatakan dengan tahun. Umur Perusahaan dapat ditentukan sejak tanggal berdirinya perusahaan. Umur perusahaan dapat menggambarkan kondisi kinerja perusahaan. Umur Perusahaan dihitung dengan rumus :

$$\text{Tahun periode penelitian} - \text{Listing date}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris dan studi pustaka. Pengumpulan data empiris dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan. Studi pustaka menggunakan berbagai literatur seperti jurnal, artikel, dan literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2005), **“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”**.²¹

Jadi, Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensial atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini akan menggunakan teknik regresi berganda. Hal ini disebabkan karena penelitian ini terdapat lebih dari 1 variable independen dengan 1 variabel dependen. Untuk dapat melakukan regresi ini, model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi

²¹Ibid, hal.169

klasik. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Syarat asumsi klasik tersebut agar menjadi model persamaan estimasi yang baik, yaitu:

1. Error menyebar normal atau data berdistribusi normal dengan rata-rata nol dan memiliki suatu ragam (variance) tertentu yang diketahui melalui uji normalitas.
2. Tidak terjadi heteroskedastisitas pada ragam error sehingga bersifat homoskedastis.
3. Tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas yang diketahui melalui uji multikolinier.
4. Error tidak mengalami autokorelasi (error tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri).

1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) **“uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah salam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”**.²² Uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal.

Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik *normal probability plot* dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik *normal probability plot* adalah (Ghozali, 2016):

1. **Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.**

²² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2016, hal.154

2. **Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.**²³

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah (Ghozali, 2016):

1. **Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.**
2. **Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.**²⁴

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016) “Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain”.²⁵ Heterokedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi membentuk pola tertentu yang teratur. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat menggunakan Uji *Glejser*. Uji ini menggunakan nilai absolute dari residual dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

(Ghozali, 2016) “mengatakan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen)”.²⁶

²³Ibid, hal.156

²⁴Ibid, hal.158

²⁵Ibid, hal.134

²⁶Ibid, hal.103

Multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. **“Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen”**(Ghozali, 2016).²⁷ **“Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas untuk *tolerance* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10”** (Ghozali, 2016).²⁸ Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

“Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya)” (Ghozali, 2016).²⁹ Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin – Watson Statistic. Untuk mengetahui terjadi atau tidak autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin Watson pada tabel. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.

²⁷ Loc.Cit.

²⁸ Ibid, hal.104

²⁹ Ibid, hal. 107

- c. Bila nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif. Bila nilai DW terletak antara du dan dl atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan (H1, H2, H3, H4, dan H5) menggunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$KLK = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan .

KPL : Kualitas Pelaporan Keuangan

β_1-5 : Koefisien arah regresi

X_1 : Leverage

X_2 : Profitabilitas

X_3 : Likuiditas

X_4 : Umur Perusahaan

X_5 : Ukuran Perusahaan

e : error

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t).

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Stastistik t)

Menurut (Ghozali, 2016) **“uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen”**.³⁰ Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- I. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- II. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*goodness of fit*), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi (R^2). (Ghozali, 2016) **“mengatakan Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen”**.³¹ Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dan dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

(Ghozali, 2016) **“menjelaskan bahwa kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model”**.³² Bias yang dimaksudkan adalah setiap tambahan satu variabel independen, maka nilai (R^2) akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak

³⁰Loc.Cit

³¹Ibid, hal.95

³²Loc.Cit.

terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016) **“mengatakan bahwa disarankan menggunakan nilai *adjusted* (R^2) pada saat mengevaluasi model regresi yang baik, hal ini dikarenakan nilai *adjusted* (R^2) dapat naik dan turun bahkan dalam kenyataannya nilainya dapat menjadi negatif”**.³³ Apabila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka dianggap

³³Ibid